

**SINERGI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEGIATAN OSIS DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA SMA NEGERI 5 GOWA**

Rahmiati, S.Pd.I

Mahasiswa PPG Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

[rahmiamycute@gmail.com](mailto:rahmiamycute@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan OSIS dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai agama pada siswa di SMA Negeri 5 Gowa. Permasalahan yang diangkat adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam mendukung OSIS untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada siswa? dan (2) Bagaimana kegiatan OSIS dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI, pengurus OSIS, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antara peran guru PAI dan kegiatan OSIS dalam proses internalisasi nilai-nilai agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran kunci dalam mendukung OSIS melalui bimbingan, pengawasan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan OSIS. Guru PAI juga membantu merancang program-program OSIS yang fokus pada pengembangan spiritual siswa, sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dengan baik. Kegiatan OSIS seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan aksi sosial keagamaan terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama. Kesimpulannya, sinergi antara guru PAI dan OSIS merupakan faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa, memastikan bahwa nilai-nilai agama dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari dan mencapai tujuan pendidikan agama yang holistik.

Kata Kunci : Sinergi Guru dan Osis, Internalisasi Nilai Agama, SMA Negeri 5 Gowa.

**Article History**

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the synergy between Islamic Religious Education (IRE) teachers and the Student Organization (OSIS) in efforts to internalize religious values among students at SMA Negeri 5 Gowa. The research addresses the following questions: (1) What is the role of IRE teachers in supporting OSIS to internalize religious values among students? and (2) How do OSIS activities contribute to internalizing religious values in students' daily lives?*

*The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving IRE teachers, OSIS administrators, and students. Data analysis was conducted by identifying patterns and relationships between the roles of IRE teachers and OSIS activities in the process of internalizing religious values.*

*The results indicate that IRE teachers play a crucial role in supporting OSIS through guidance, supervision, and active participation in OSIS's religious activities. They also assist in designing OSIS programs focused on the spiritual development of students, ensuring effective internalization of religious values. OSIS activities such as religious lectures, discussions, and social actions have proven effective in helping students understand and practice religious teachings. In conclusion, the synergy between IRE teachers and OSIS is a key factor in shaping students' religious character, ensuring that religious values are practiced in daily interactions, and achieving a holistic educational goal.*

**Keywords:** *Teacher and OSIS Synergy, Internalization of Religious Values, SMA Negeri 5 Gowa.*

**Keywords:** *Synergy of Teachers and Student Council, Internalization of Religious Values, SMA Negeri 5 Gowa.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan agama telah ditetapkan sebagai salah satu komponen penting dalam kurikulum yang harus ada di setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga di lembaga informal seperti keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, serta di lembaga nonformal yang melibatkan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara ketiga lembaga ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal. Tanpa adanya sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pelaksanaan pendidikan Islam akan mengalami berbagai kendala, yang pada akhirnya dapat menghambat tujuan pendidikan tersebut. (Makin, 2010, pp. 15–16)

Pada intinya, pendidikan merupakan upaya sistematis untuk membina peserta didik agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas. Pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan saat ini, tetapi juga

mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat antisipatoris, memberikan solusi bagi persoalan saat ini dan masa depan. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran yang sangat strategis, mereka bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi juga harus kritis dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum tersebut sebagai bagian dari tugas dan amanah yang diemban. (Ramayulis, 2012, p. 107) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aktor utama dalam mendesain, mengatur, dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, guru PAI seringkali dihadapkan pada tantangan manajemen yang belum modern, yang menyebabkan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan proses pendidikan menjadi sulit. Meskipun quality control adalah landasan penting dalam pendidikan, keberhasilan pendidikan agama Islam masih memerlukan evaluasi yang lebih terstruktur dari input, proses, hingga output. (Agama, 2003, p. 1)

Sebagai pendidik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi sekolah, serta mencari solusi terbaik untuk mengatasinya. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan profesionalisme guru menjadi sangat penting. Hal ini mencakup proses belajar yang terus-menerus untuk menjadi profesional, yang dikaitkan dengan standar-standar baru dalam kurikulum. Selain itu, pengembangan profesional juga harus disesuaikan dengan peran dan tanggung jawab besar yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Hanya dengan peningkatan profesionalisme yang berkelanjutan, mutu pendidikan dapat dioptimalkan dan mencapai hasil yang berkualitas. (Danim, 2002, p. 46)

Untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal dan berkualitas, peran guru tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab besar mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan serta masalah yang dihadapi sekolah. Mereka juga harus mampu mencari solusi terbaik untuk mengatasinya. Pengembangan profesionalisme guru menjadi elemen penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, dengan fokus pada pembelajaran yang berkelanjutan dan penyesuaian terhadap standar-standar kurikulum terbaru. Selain itu, tanggung jawab besar yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran menjadikan mereka sebagai pilar utama yang memastikan keberlangsungan pendidikan yang efektif dan efisien. Namun, untuk mengoptimalkan hasil pendidikan, sinergi dengan komponen lain dalam lingkungan sekolah juga sangat diperlukan. Salah satu komponen penting tersebut adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang memiliki peran strategis dalam mendukung upaya internalisasi nilai-nilai agama di kalangan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, selain peranan penting yang diemban oleh guru, OSIS di SMA Negeri 5 Gowa juga memainkan peran krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai agama kepada para siswa. OSIS tidak hanya bertugas menjalankan program-program yang telah dirancang secara sistematis, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak utama berbagai aktivitas sekolah. Struktur organisasi OSIS di SMAN 5 Gowa dibagi menjadi 10 seksi bidang (SEKBID), di mana masing-masing bidang memiliki tanggung jawab yang spesifik serta program kerja yang telah disusun dan disepakati melalui forum Musyawarah Perwakilan Kelas (MUKIAS).

Setiap SEKBID dalam OSIS memainkan peran yang berbeda-beda, yang mencakup berbagai aspek penting dalam pembinaan siswa. Fokus penelitian ini tertuju pada SEKBID 1 yang bertugas dalam Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, SEKBID 2 yang berfokus pada Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia, serta SEKBID 5 yang bertanggung jawab atas Pembinaan Demokrasi, HAM, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan, dan Toleransi Sosial dalam Konteks Masyarakat Plural. Di luar itu, terdapat juga

seksi-seksi lain dalam OSIS yang meskipun tidak menjadi fokus penelitian ini, tetap memiliki peran yang tidak kalah penting. Bidang-bidang tersebut meliputi SEKBID 3 yang berfokus pada Pembinaan Kepribadian Unggul, Wawasan Kebangsaan, dan Bela Negara; SEKBID 4 yang menangani Pembinaan Prestasi Akademik, Seni, dan/atau Olahraga sesuai Bakat dan Minat; SEKBID 6 yang mengurus Pembinaan Kreativitas, Keterampilan, dan Kewirausahaan; SEKBID 7 yang bertanggung jawab atas Pembinaan Kualitas Jasmani, Kesehatan, dan Gizi Berbasis Sumber Gizi yang Terdiversifikasi; SEKBID 8 yang mengelola Pembinaan Sastra dan Budaya; SEKBID 9 yang berfokus pada Pembinaan Teknologi dan Informasi Komputer; serta SEKBID 10 yang mengemban tugas dalam Pembinaan Komunikasi dalam Bahasa Inggris. Semua bidang ini berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter religius siswa, dengan OSIS sebagai katalis utama yang membantu guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama secara efektif.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, OSIS bekerja sama dengan guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk memastikan bahwa setiap program yang dirancang mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Namun, meskipun OSIS dan guru PAI sudah bekerja keras, masih terdapat tantangan dalam mengukur seberapa efektif kolaborasi ini dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak semua program OSIS berjalan dengan sempurna, dan ada kalanya nilai-nilai agama yang seharusnya terinternalisasi dalam kehidupan siswa justru belum sepenuhnya terealisasi. Inilah yang menjadi gap penelitian dalam kajian ini.

Menurut Talcott Parsons, internalisasi merupakan proses panjang yang berlangsung sejak seseorang dilahirkan hingga hampir mendekati akhir hidupnya. Proses ini melibatkan pembelajaran mendalam di mana individu menanamkan dalam kepribadiannya berbagai perasaan, dorongan, serta emosi yang akan dibutuhkan sepanjang hidup. Setiap tahap kehidupan membawa pengalaman baru yang turut membentuk dan memperkuat nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, proses ini menjadi lebih terarah dengan adanya panduan dari guru dan berbagai program yang dirancang untuk mendukung perkembangan kepribadian siswa. (Koenjaraningrat, 2002, p. 228)

Proses internalisasi ini sangat penting karena jika berhasil, seseorang akan mampu melekatkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat ke dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan secara konsisten dalam tindakan nyata. Keberhasilan internalisasi ini terlihat ketika individu mampu menjalankan peran sosialnya dengan mematuhi nilai dan norma yang telah menjadi bagian integral dari dirinya. Di sekolah, internalisasi ini tidak hanya terjadi melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan seperti OSIS, yang berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, internalisasi menjadi kunci bagi peserta didik untuk dapat memahami, mengamalkan, serta menaati ajaran agama dalam kehidupan mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, di mana siswa didorong untuk menghayati ajaran agama secara mendalam sehingga menjadi bagian dari perilaku mereka sehari-hari. (Munif, 2017, p. 2) Menurut Mulyasa, internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai-nilai tertentu agar tertanam kuat dalam diri setiap individu. (Mulyasa, 2011, p. 167) Teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Selain itu, internalisasi nilai-nilai agama Islam juga dapat dilakukan melalui pembinaan dalam program-

program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. (Tafsir, 2013, p. 64)

Internalisasi dalam pendidikan agama tidak hanya berarti penyerapan informasi, tetapi juga pembentukan karakter melalui bimbingan dan pembinaan yang konsisten. Proses ini melibatkan penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga merasa terdorong untuk melakukannya. Dengan demikian, internalisasi menjadi proses penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku ke dalam diri seseorang melalui pembinaan dan bimbingan yang terarah, agar mereka dapat menguasai dan menerapkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan standar yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan internalisasi ini, peran guru dan program-program yang ada di sekolah menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai teladan yang harus mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program-program yang diselenggarakan oleh OSIS, seperti kegiatan keagamaan, juga memainkan peran penting dalam proses ini. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata, yang pada gilirannya memperkuat proses internalisasi.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah tidak dapat dipisahkan dari dukungan berbagai elemen, baik dari guru maupun organisasi siswa seperti OSIS. Proses ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan, di mana setiap kegiatan yang dilakukan oleh OSIS dirancang sedemikian rupa untuk mendukung tujuan pendidikan agama. Pentingnya kerjasama antara guru dan OSIS dalam proses ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yang akan menggali lebih dalam bagaimana sinergi tersebut dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa efektif peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung OSIS untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada siswa, serta bagaimana kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa dapat berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua pertanyaan ini menjadi pusat kajian, mengingat peran strategis yang dimainkan oleh guru PAI dan OSIS dalam membentuk karakter religius siswa.

Pertanyaan pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung OSIS untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada siswa?** Pertanyaan ini berfokus pada bagaimana guru PAI berkolaborasi dengan OSIS, serta strategi apa yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertanyaan kedua adalah: **Bagaimana kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa?** Pertanyaan ini akan mengungkap sejauh mana kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS mampu mempengaruhi perilaku dan kebiasaan religius siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Judul penelitian ini, "Sinergi Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan OSIS dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Siswa SMA Negeri 5 Gowa," penting untuk dibahas karena memberikan wawasan mengenai pentingnya kerja sama antara guru PAI dan OSIS dalam membentuk karakter siswa yang religius. Di tengah tantangan zaman modern yang cenderung mengaburkan nilai-nilai spiritual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai agama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan OSIS dalam internalisasi nilai-nilai agama pada siswa di SMA Negeri 5 Gowa. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang relevan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali peran dan kontribusi guru PAI serta OSIS dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan yang mereka lakukan (Maxwell, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai bagaimana sinergi antara guru PAI dan OSIS dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Maxwell (2013) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif menekankan pada deskripsi rinci dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi, tetapi lebih pada memberikan deskripsi yang mendalam dan kontekstual. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI dan anggota OSIS akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan upaya internalisasi nilai-nilai agama. Analisis data ini dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus kembali ke data untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga mengacu pada panduan yang diberikan oleh Merriam & Tisdell (2016) mengenai penelitian kualitatif. Mereka menekankan pentingnya kehadiran peneliti di lapangan untuk menangkap makna dari perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam konteks penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan partisipatif di SMA Negeri 5 Gowa untuk memahami bagaimana kegiatan OSIS diintegrasikan dengan pengajaran PAI, serta bagaimana siswa merespon kegiatan-kegiatan tersebut. Observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh OSIS dan guru PAI. Merriam & Tisdell (2016) juga menyoroti pentingnya triangulasi data dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara mendalam dengan guru PAI dan anggota OSIS, observasi partisipatif, serta analisis dokumen yang relevan, termasuk program kerja OSIS dan rencana pembelajaran PAI. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan secara akurat.

Selanjutnya, dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun & Clarke (2006). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data. Proses ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari pengenalan data, pengkodean awal, identifikasi tema, revisi tema, hingga penamaan tema dan penyusunan laporan. Pendekatan tematik ini sangat berguna untuk memahami bagaimana sinergi antara guru PAI dan OSIS dapat berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik juga memberikan fleksibilitas dalam menginterpretasikan data kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai dimensi dari fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam mendukung kegiatan OSIS, serta bagaimana kegiatan OSIS membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam proses internalisasi nilai-nilai agama di SMA Negeri 5 Gowa.

Akhirnya, untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti mengikuti prosedur yang dianjurkan oleh Lincoln & Guba (1985). Mereka menekankan pentingnya kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, kredibilitas dicapai melalui triangulasi data dan member checking, di mana hasil wawancara dan temuan awal dikonfirmasi kembali dengan responden. Transferabilitas diupayakan dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci sehingga hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada konteks yang serupa. Lincoln & Guba (1985) juga menekankan pentingnya dependabilitas dan konfirmabilitas, yang dicapai melalui audit trail dan

penggunaan catatan lapangan yang rinci. Peneliti memastikan bahwa setiap langkah dalam proses penelitian didokumentasikan dengan baik, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga untuk memberikan pedoman praktis bagi guru PAI dan pengurus OSIS dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai agama di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Muhaimain, tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup tujuh dasar pokok yang saling terkait, yaitu Al-Qur'an, hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah), yang juga berhubungan dengan perkembangan politik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan ritual, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan yang mempengaruhi individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan memberikan pengetahuan yang relevan mengenai aspek-aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. (Muhaimin, 2008, pp. 78–79) Visi utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mentransfer dan mentransmisikan nilai-nilai agama dengan penekanan pada aspek afektif dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Fokus pada aspek afektif bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Suyanto, 2000, p. 72)

Lebih jauh, tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik manusia agar beribadah kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Dr. Muhammad Munir Munsyi, dalam bukunya *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, menegaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan manusia yang menyembah Allah dan takut kepada-Nya. Senada dengan itu, Dr. Ali Asyraf dalam bukunya *New Horizons in Muslim Education* menambahkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai penyerahan diri yang total kepada Allah, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Selain itu, Dr. Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Min Al-Ushul At-Tarbawiyah fi Al-Islami* menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan manusia yang taat beribadah, dengan sifat-sifat yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang saleh. Ketiga pandangan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan ketaatan spiritual yang mendalam. (Muhaimin, 2004, pp. 160–161)

Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan OSIS, sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memegang peranan yang sangat penting. Kolaborasi ini tidak hanya memastikan bahwa nilai-nilai agama tertanam dalam program-program yang disusun oleh OSIS, tetapi juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang religius. Peran guru PAI sebagai pemandu dalam pengembangan program kerja OSIS memberikan bimbingan yang krusial untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan OSIS tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga secara spiritual. Selain itu, kegiatan OSIS itu sendiri berfungsi sebagai platform untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Pembahasan berikutnya akan dimulai dengan analisis mendalam mengenai peran guru PAI dalam mendukung OSIS serta bagaimana kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama, sebelum akhirnya membahas bagaimana semua elemen ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama di sekolah.

### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pemandu dalam Pengembangan Program Kerja OSIS

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Gowa memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan program kerja OSIS, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai agama kepada para siswa. Sebagai pemandu, guru PAI memberikan masukan-masukan kritis dan konstruktif dalam penyusunan program kerja yang relevan dengan nilai-nilai agama. Mereka

membantu mengarahkan siswa dalam memilih kegiatan yang tidak hanya menarik tetapi juga memiliki dampak positif dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan. Dengan keahlian dalam bidang keagamaan, guru PAI berperan sebagai filter yang memastikan bahwa program-program yang dirancang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga kegiatan OSIS tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

Kerja sama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan SEKBID 1 yang fokus pada Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi salah satu bentuk sinergi yang nyata dalam internalisasi nilai-nilai agama di sekolah. Guru PAI berperan dalam memberikan panduan substansial mengenai materi keagamaan yang dapat diinternalisasi melalui kegiatan-kegiatan OSIS. Sebagai contoh, guru PAI dapat memberikan masukan dalam kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kajian keagamaan lainnya. Dengan demikian, kegiatan yang dirancang oleh SEKBID 1 tidak hanya bersifat seremonial tetapi benar-benar mampu memperkuat aspek spiritual siswa secara mendalam. Guru PAI juga membantu memastikan bahwa kegiatan ini diikuti dengan pemahaman yang baik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keimanan dan ketakwaan, penguatan nilai-nilai akhlak juga menjadi fokus utama dalam internalisasi nilai agama di SMA Negeri 5 Gowa. Di sini, peran Guru PAI sangat penting dalam bekerja sama dengan SEKBID 2 yang berfokus pada Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia. Guru PAI tidak hanya memberikan bimbingan terkait substansi moral yang harus dikembangkan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan program-program yang dirancang oleh SEKBID 2. Misalnya, guru PAI dapat mengarahkan kegiatan seperti kampanye anti-bullying, pembentukan kelompok-kelompok diskusi mengenai etika dalam pergaulan, dan pengembangan proyek-proyek yang mendorong sikap saling menghormati antar siswa. Dengan sinergi ini, nilai-nilai akhlak mulia dapat terinternalisasi dengan lebih efektif melalui kegiatan yang melibatkan seluruh siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Gowa memahami pentingnya pendekatan praktis dalam internalisasi nilai agama kepada siswa. Melalui kerja sama dengan OSIS, guru PAI dapat mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kegiatan-kegiatan yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam kegiatan bakti sosial atau kerja bakti lingkungan yang diselenggarakan oleh SEKBID 5, guru PAI dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari keimanan. Pendekatan praktis ini membuat nilai-nilai agama menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan religius.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Gowa juga berperan sebagai role model bagi para siswa dalam setiap kegiatan OSIS. Kehadiran mereka dalam kegiatan OSIS bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai contoh nyata dari bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kerja keras, guru PAI menginspirasi siswa untuk meniru sikap tersebut. Hal ini menjadi penting karena siswa cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat langsung dari orang dewasa yang mereka hormati. Oleh karena itu, keterlibatan guru PAI dalam OSIS dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama.

Pengembangan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan di SMA Negeri 5 Gowa, dan hal ini sejalan dengan tujuan OSIS dalam membina siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendampingi siswa selama proses pelaksanaan kegiatan OSIS, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius. Dengan adanya pendampingan ini, siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara mekanis, tetapi juga memahami esensi dari setiap kegiatan yang dilakukan. Guru PAI membantu siswa mengaitkan setiap kegiatan dengan nilai-nilai agama, sehingga proses pengembangan karakter menjadi lebih

bermakna dan terarah. Pendampingan ini juga membantu siswa untuk dapat merefleksikan setiap tindakan yang mereka lakukan berdasarkan prinsip-prinsip agama yang telah mereka pelajari.

Dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan OSIS, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Gowa turut serta dalam penyusunan kurikulum non-formal yang dijalankan oleh OSIS. Kurikulum non-formal ini mencakup berbagai kegiatan yang tidak tercakup dalam kurikulum formal tetapi memiliki nilai pendidikan yang signifikan. Guru PAI berperan dalam memberikan masukan mengenai konten keagamaan yang perlu dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan OSIS. Misalnya, dalam penyusunan agenda kegiatan retreat atau perkemahan religius, guru PAI dapat memberikan masukan mengenai materi keagamaan yang relevan untuk disampaikan kepada siswa. Dengan adanya kolaborasi ini, kurikulum non-formal yang disusun oleh OSIS dapat menjadi sarana yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai agama kepada seluruh siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah yang sangat potensial untuk internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Gowa bekerja sama dengan OSIS untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa juga mencerminkan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan seni, guru PAI dapat memberikan masukan agar karya-karya yang dihasilkan oleh siswa memiliki pesan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Begitu pula dalam kegiatan olahraga, guru PAI dapat menekankan pentingnya sportivitas dan fair play yang merupakan bagian dari ajaran Islam tentang kejujuran dan keadilan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih holistik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa.

Refleksi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa setelah mengikuti kegiatan OSIS. Guru PAI memfasilitasi sesi refleksi di mana siswa diajak untuk merenungkan makna dari setiap kegiatan yang telah mereka laksanakan dan bagaimana kegiatan tersebut dapat memperkuat iman mereka. Sesi refleksi ini biasanya diadakan setelah kegiatan-kegiatan besar, seperti retreat, perkemahan, atau kegiatan sosial. Melalui refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan pengalaman yang mereka dapatkan dengan ajaran agama, sehingga internalisasi nilai-nilai agama terjadi secara lebih mendalam. Guru PAI juga memanfaatkan momen ini untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama, serta memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap program kerja OSIS, termasuk dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Gowa berperan aktif dalam evaluasi program-program OSIS yang berfokus pada nilai-nilai agama. Melalui evaluasi ini, guru PAI dapat menilai sejauh mana program-program yang telah dilaksanakan berhasil menginternalisasi nilai-nilai agama kepada siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada dampak jangka panjang terhadap perilaku dan karakter siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, guru PAI dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program di masa depan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi yang melibatkan guru PAI menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa OSIS dapat terus menjadi agen yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai agama di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam membantu OSIS menanamkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural. SMA Negeri 5 Gowa yang berada dalam lingkungan masyarakat yang beragama, membutuhkan pendekatan yang inklusif dalam internalisasi nilai-nilai agama. Guru PAI bekerja sama dengan SEKBID 5 yang bertanggung jawab atas Pembinaan Demokrasi, HAM, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan, dan Toleransi Sosial dalam Konteks Masyarakat Plural. Guru PAI memberikan panduan bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda latar

belakang agama. Melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh SEKBID 5, seperti diskusi lintas agama atau proyek kolaborasi dengan sekolah lain yang berbeda agama, nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kedamaian dapat disebarluaskan dengan cara yang sesuai dengan konteks kehidupan plural masyarakat Indonesia.

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Agama melalui Kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa**

OSIS di SMA Negeri 5 Gowa memiliki peran sentral dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Sebagai organisasi yang terdiri dari siswa, OSIS tidak hanya menjadi wadah bagi pengembangan keterampilan kepemimpinan dan organisasi, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung melalui berbagai kegiatan. Melalui program kerja yang terstruktur, OSIS mengintegrasikan ajaran agama ke dalam berbagai aktivitas, menjadikan proses internalisasi nilai agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, OSIS berfungsi sebagai penghubung antara ajaran agama yang diajarkan di kelas dan penerapannya dalam aktivitas yang lebih praktis dan terorganisir.

Salah satu cara utama OSIS menginternalisasi nilai-nilai agama adalah melalui kegiatan keagamaan yang secara rutin diadakan di sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan ceramah agama menjadi momen penting di mana siswa diajak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan ini, siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam kegiatan ini juga memperkuat ikatan spiritual di antara siswa, menjadikan nilai-nilai agama sebagai fondasi moral yang kuat dalam komunitas sekolah.

Program pembinaan terencana yang dilakukan oleh OSIS SMA Negeri 5 Gowa memainkan peran penting dalam menguatkan keimanan siswa. Program ini meliputi berbagai kegiatan seperti kajian keagamaan, mentoring keagamaan, dan retreat spiritual. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengeksplorasi dan memperkuat keyakinan agama mereka. Selain itu, program ini juga mendorong siswa untuk secara aktif menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Dengan adanya pembinaan yang terencana dan sistematis, proses internalisasi nilai agama menjadi lebih terarah dan efektif, menjadikan siswa lebih sadar akan pentingnya keimanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Aktivitas OSIS di SMA Negeri 5 Gowa juga berfokus pada pengembangan nilai-nilai akhlak yang menjadi bagian integral dari ajaran agama Islam. OSIS, melalui SEKBID 2 yang bertanggung jawab atas Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia, menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kegiatan diskusi mengenai etika dalam pergaulan, simulasi kasus untuk pengambilan keputusan moral, dan kampanye tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep-konsep moral, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi nyata, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri mereka.

Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, OSIS SMA Negeri 5 Gowa juga menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari ajaran agama Islam. OSIS bekerja sama dengan SEKBID 5 yang fokus pada Pembinaan Demokrasi, HAM, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan, dan Toleransi Sosial dalam Konteks Masyarakat Plural untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengajarkan toleransi antarumat beragama. Kegiatan seperti diskusi lintas agama, kerja sama dengan sekolah lain yang berbeda agama, dan proyek sosial lintas komunitas, menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi dalam diri siswa. Internalisasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan plural ini sangat penting untuk membentuk siswa yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, sekaligus tetap teguh dalam keyakinan agama mereka.

OSIS di SMA Negeri 5 Gowa juga memfasilitasi pengembangan kepemimpinan siswa dengan pendekatan religius. Program kepemimpinan yang diselenggarakan oleh OSIS tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan manajerial dan organisasi, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kepemimpinan. Dalam kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan dan simulasi pengambilan keputusan, siswa diajarkan untuk selalu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Dengan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks kepemimpinan, siswa diharapkan dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas tinggi dan memiliki moralitas yang kuat.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh OSIS juga menjadi wahana penting dalam internalisasi nilai-nilai agama. Kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan program peduli lingkungan merupakan implementasi langsung dari ajaran Islam tentang pentingnya berbagi, peduli terhadap sesama, dan menjaga lingkungan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. OSIS berperan penting dalam memastikan bahwa setiap kegiatan sosial yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga proses internalisasi nilai agama dapat berjalan secara menyeluruh.

Seni dan budaya juga menjadi media yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa. OSIS menyelenggarakan berbagai kegiatan seni seperti lomba kaligrafi, nasyid, dan teater Islami yang tidak hanya menggali bakat siswa dalam bidang seni, tetapi juga menanamkan pesan-pesan keagamaan. Kegiatan seni ini menjadi sarana yang menarik dan kreatif untuk menyampaikan ajaran agama kepada siswa, sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah diterima. Melalui kegiatan seni dan budaya, siswa dapat mengekspresikan keimanan mereka secara kreatif, sekaligus mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama.

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Idul Adha yang diselenggarakan oleh OSIS juga merupakan momen penting untuk internalisasi nilai-nilai agama. Dalam peringatan ini, siswa diajak untuk menghayati kembali makna dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam dan bagaimana peristiwa tersebut relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Peringatan ini tidak hanya diisi dengan kegiatan seremonial, tetapi juga dilengkapi dengan ceramah, diskusi, dan berbagai aktivitas yang mengajak siswa untuk merenungkan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap peringatan tersebut. OSIS memastikan bahwa setiap peringatan hari besar Islam tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga sarana efektif untuk memperkuat iman dan takwa siswa.

Evaluasi kegiatan OSIS merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai agama berjalan dengan baik. OSIS di SMA Negeri 5 Gowa secara rutin melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut berhasil menginternalisasi nilai-nilai agama kepada siswa. Evaluasi ini melibatkan seluruh anggota OSIS, guru, dan siswa untuk memberikan masukan dan refleksi tentang pelaksanaan kegiatan. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program OSIS di masa mendatang agar lebih efektif dalam mencapai tujuan internalisasi nilai agama. Dengan adanya evaluasi yang berkesinambungan, proses internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan OSIS dapat terus ditingkatkan.

Pada akhirnya, kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang religius. Budaya sekolah yang religius ini tercermin dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh OSIS yang selalu berlandaskan pada ajaran agama. Dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari budaya sekolah, OSIS berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai agama secara kolektif. Budaya religius ini tidak hanya dirasakan dalam kegiatan formal OSIS, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di antara siswa dan

antara siswa dengan guru. Melalui upaya ini, internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan secara alami dan berkesinambungan, menjadikan SMA Negeri 5 Gowa sebagai sekolah yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter religius siswa. Ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara kegiatan OSIS dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa secara menyeluruh.

Setelah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pemandu dalam pengembangan program kerja OSIS dan bagaimana kegiatan OSIS berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama di SMA Negeri 5 Gowa, penting untuk mencermati hasil yang telah dicapai dan refleksi atas keseluruhan proses yang berlangsung. Pembahasan sebelumnya menunjukkan betapa krusialnya sinergi antara guru PAI dan OSIS dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam konteks ini, sinergi yang terjalin tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama secara menyeluruh dan konsisten.

Guru PAI, sebagai pemandu utama, telah memainkan peran yang tidak tergantikan dalam merancang dan mengarahkan kegiatan OSIS yang mengedepankan nilai-nilai agama. Melalui bimbingan yang mereka berikan, program-program OSIS seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan aksi sosial keagamaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Peran aktif guru PAI dalam merancang kegiatan dan mengawasi pelaksanaannya memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh OSIS tidak hanya berfungsi sebagai latihan kepemimpinan tetapi juga sebagai media untuk penanaman nilai-nilai agama yang mendalam. Kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan kepemimpinan tetapi juga sebagai sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai agama. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang dengan bimbingan guru PAI, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut, seperti bakti sosial dan pengajian rutin, memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan, serta memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya amal ibadah dan kepedulian sosial.

Meskipun demikian, tantangan dan hambatan dalam proses sinergi ini perlu diakui dan diatasi. Adanya kebutuhan untuk terus memperbaiki metode pengajaran dan kegiatan, serta memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif, merupakan bagian penting dari proses evaluasi dan pengembangan. Guru PAI dan OSIS perlu secara berkala menilai efektivitas program dan kegiatan yang dilaksanakan, serta mencari solusi atas tantangan yang dihadapi untuk memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai agama tetap berjalan dengan baik dan relevan. Sebagai penutup, sinergi antara guru PAI dan kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa merupakan contoh sukses dari upaya kolaboratif dalam pendidikan agama. Dengan menggabungkan keahlian dan dedikasi guru PAI dengan semangat dan energi siswa yang tergabung dalam OSIS, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Pembahasan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peran guru PAI dan kegiatan OSIS dapat saling melengkapi untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Kesimpulan dari pembahasan ini akan meringkas temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah ke depan dalam upaya lebih lanjut untuk menginternalisasi nilai-nilai agama di SMA Negeri 5 Gowa.

## **KESIMPULAN**

Sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran guru PAI sangat vital dalam mendukung kegiatan OSIS, memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada aspek kepemimpinan dan pengembangan organisasi, tetapi juga pada penguatan fondasi moral dan spiritual siswa. Guru PAI terlibat langsung dalam perancangan dan pengawasan kegiatan

OSIS yang berorientasi pada nilai-nilai agama, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan, yang semuanya berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Guru PAI memainkan peran yang sangat strategis dalam merancang kegiatan OSIS yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Mereka berperan dalam menentukan materi dan pendekatan yang digunakan dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh OSIS. Dengan bimbingan guru PAI, kegiatan seperti pengajian rutin menjadi lebih terarah dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Selain itu, guru PAI juga memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pengawasan ini membantu menjaga kualitas dan relevansi kegiatan, serta memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan dapat dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa telah terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Dengan berbagai kegiatan yang dirancang secara cermat dan terkoordinasi dengan baik antara guru PAI dan pengurus OSIS, lingkungan sekolah menjadi lebih religius dan mendukung perkembangan karakter siswa. Misalnya, kegiatan pengajian rutin tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk kebiasaan siswa untuk selalu mengingat dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari mereka. Diskusi keagamaan yang dilakukan secara berkala memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami berbagai aspek ajaran agama, sehingga memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Selain pengajian dan diskusi keagamaan, kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh OSIS juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai agama. Kegiatan seperti bakti sosial dan aksi kemanusiaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut, siswa belajar tentang pentingnya membantu sesama dan berkontribusi pada masyarakat, yang merupakan inti dari ajaran agama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang tanggung jawab sosial mereka, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan.

Kolaborasi antara guru PAI dan OSIS menciptakan model pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya menerima teori agama di dalam kelas, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memastikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih efektif dan berkesinambungan, karena siswa tidak hanya memahami tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan mereka dan menjadi individu yang lebih religius dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, sinergi antara guru PAI dan kegiatan OSIS di SMA Negeri 5 Gowa telah membuktikan keberhasilannya dalam membentuk karakter religius siswa. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Melalui dukungan dan bimbingan guru PAI serta pelaksanaan kegiatan OSIS yang terencana dengan baik, siswa di SMA Negeri 5 Gowa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agama, D. (2003). *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Danim, S. (2002). *Inovasi pendidikan islam dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan*. Pustaka Setia.
- Koenjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Makin, B. M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi menuju sekolah/madrasah unggul*. UIN Maliki Press.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Munif, M. (2017). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Suyanto. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*. Adi Cita.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT.Remaja Rosdakarya.